

**KALIMAT DALAM TEKS KARYA ILMIAH SISWA KELAS XI
SMA KATOLIK XAVERIUS PADANG**

SUCI EVELINE PARULYAN

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

**KALIMAT DALAM TEKS KARYA ILMIAH SISWA KELAS XI
SMA KATOLIK XAVERIUS PADANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan



**Suci Eveline Parulyan
NIM 17016077/2017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Suci Eveline Parulyan
NIM : 17016077/2017

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan Judul

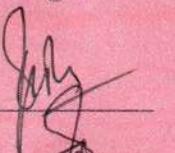
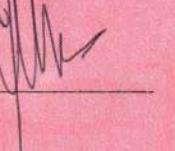
**Kalimat dalam Teks Karya Ilmiah Siswa Kelas XI
SMA Katolik Xaverius Padang**

Padang, September 2021

Tim Penguji

1. Ketua : Dewi Anggraini, S.Pd., M.Pd.
2. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.
3. Anggota : Ena Noveria, M.Pd.

Tanda Tangan

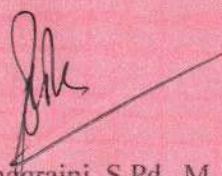
1. 
2. 
3. 

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : **Kalimat dalam Teks Karya Ilmiah Siswa Kelas XI
SMA Katolik Xaverius Padang**
Nama : Suci Eveline Parulyan
NIM : 17016077
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakutas : Bahasa dan Seni

Padang, September 2021
Disetujui oleh Pembimbing,



Dewi Anggraini, S.Pd., M. Pd.
NIP 198002262005012003

Ketua Jurusan,



Dr. Yenni Hayati, M.Hum.
NIP 197401101999032001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan hal-hal sebagai berikut.

1. Skripsi saya yang berjudul “Kalimat dalam Teks Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang” adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, dan bukan merupakan duplikasi dari skripsi lain.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya dan apaila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, September 2021
Yang membuat pernyataan,



Suci Eveline Parulyan
NIM/BP 17016077/2017

ABSTRAK

Suci Eveline Parulyan. 2021. “Kalimat dalam Teks Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua hal. *Pertama*, mendeskripsikan struktur kalimat dalam teks karya ilmiah siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang. *Kedua*, mendeskripsikan jenis kalimat dalam teks karya ilmiah siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang. Rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua. *Pertama*, bagaimanakah struktur kalimat dalam teks karya ilmiah siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang? *Kedua*, bagaimanakah jenis kalimat dalam teks karya ilmiah siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMA Katolik Xaverius Padang. Data penelitian ini berupa teks karya tulis ilmiah yang diperoleh dari sumber data penelitian, yaitu dokumen hasil tugas siswa yang berjumlah sebanyak 3 teks karya ilmiah. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan, meneliti, dan membahas data berdasarkan teori.

Hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang telah menggunakan enam struktur kalimat dalam menulis teks karya ilmiah. Keenam struktur kalimat yang dimaksud, yaitu (1) S+P, (2) S+P+O, (3) S+P+Pel, (4) S+P+Ket, (5) S+P+O+Pel, dan (6) S+P+O+Ket. Tiap-tiap struktur kalimat memiliki jumlah yang berbeda dalam penggunaanya pada tulisan siswa. Dari 59 kalimat yang diteliti, terdapat 10 kalimat berpola S+P, 16 kalimat berpola S+P+O, 6 kalimat berpola S+P+Pel, 11 kalimat berpola S+P+Ket, 9 kalimat berpola S+P+O+Pel, dan 7 kalimat berpola S+P+O+Ket. *Kedua*, berdasarkan jenis kalimat yang ditulis oleh siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang terdapat 8 kalimat tunggal, 8 kalimat majemuk, 35 kalimat deklaratif, 5 kalimat interrogatif, dan 3 kalimat imperatif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut. *Pertama*, struktur kalimat yang paling dominan atau sering digunakan adalah struktur kalimat berpola S+P+O sedangkan struktur kalimat yang paling sedikit digunakan adalah struktur kalimat berpola S+P+Pel. *Kedua*, jenis kalimat yang paling dominan atau sering digunakan adalah jenis kalimat deklaratif sedangkan jenis kalimat yang paling sedikit digunakan siswa dalam tulisannya adalah jenis kalimat imperatif.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kalimat dalam Teks Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Ibu Dewi Anggaraini, S. PD., M. Pd., sebagai pembimbing, (2) Ibu Emidar, M. Pd sebagai penguji I dan Ibu Ena Noveria, M. Pd sebagai penguji II, (3) Ibu Dr. Yeni Hayati, M. Hum., dan Bpk. Muh. Ismail Nasution, S.S., M.A., sebagai ketua dan sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Ibu Yulianti Rasyid, M.Pd., sebagai Penasehat Akademik, (5) Bapk/Ibu pengurus Yayasan Prayoga, (6) Kepala Sekolah, Bapak/Ibu guru, dan peserta didik SMA Katolik Xaverius Padang yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian, (7) yang teristimewa kedua orang tua saya, (8) yang terkasih Michael Oscar Manikome, Maria Arsela, dan Samuel Rebless Arli Tambunan, dan (9) sahabat saya Eya, Ily, Uci, Ani, dan Anad yang telah memotivasi serta memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Penulis telah berusaha memberikan yang terbaik dalam penulisan skripsi ini, namun skripsi ini masih banyak kekurangan. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Atas perhatian pembaca, penulis menyampaikan terima kasih.

Padang, September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR FORMAT	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR BAGAN.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Batasan Istilah	6
1. Kalimat.....	6
2. Teks Karya Tulis Ilmiah.....	6
BAB II PENDAHULUAN	
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Kalimat	7
a. Pengertian Kalimat.....	7
b. Struktur Kalimat.....	8
c. Pola Kalimat Dasar	14
d. Jenis Kalimat.....	18
2. Pengertian Teks Karya Ilmiah.....	29
B. Penelitian Relevan.....	31
C. Kerangka Konseptual	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	36
B. Data dan Sumber Data	37
C. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	38
D. Instrumen Penelitian.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Pengabsahan Data	39
G. Teknik Penganalisisan Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	41
A. Temuan Penelitian.....	41
1. Analisis Struktur Kalimat dalam Teks Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang	41

2. Analisis Jenis Kalimat dalam Teks Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang.....	42
B. Analisis Data	42
1. Struktur Kalimat dalam Teks Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang.....	43
2. Jenis Kalimat dalam Teks Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang.....	49
C. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP.....	63
A. Simpulan	63
B. Saran.....	64
KEPUSTAKAAN.....	66

DAFTAR FORMAT

Format 1	Identifikasi Data Umum Teks Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang.....	39
Format 2	Identifikasi Struktur Kalimat dalam Teks Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang	40
Format 3	Identifikasi Jenis Kalimat dalam Teks Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang	40

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Struktur Kalimat dalam Teks Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang.....	48
Tabel 2	Jenis Kalimat dalam Teks Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang.....	56

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Kerangka Konseptual.....	35
---------	--------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Hasil Scan Fotokopi Kutipan Teks Karya Ilmiah Siswa.....3

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabel Identitas Kalimat Siswa.....	69
Lampiran 2	Tabel Data Siswa.....	70
Lampiran 3	Tabel Analisis Teks Karya Ilmiah	71
Lampiran 4	Tabel Analisis Struktur Kalimat	83
Lampiran 5	Tabel Analisis Jenis Kalimat	94
Lampiran 6	Tabel Kalimat Siswa yang Salah	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks, lebih menekankan pada keterampilan dan kreativitas setiap siswa. Siswa bukan hanya sekadar memahami tetapi juga mampu memproduksi teks sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2014:14) yang menerangkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 diorientasikan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui pengetahuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Salah satu jenis teks yang dipelajari oleh siswa di kelas XI pada Kurikulum 2013 adalah teks karya ilmiah. Nurhayatin (2018:103) menyatakan bahwa, dalam menulis karya ilmiah diperlukan penguasaan unsur-unsur bahasa dengan pengembangan kemampuan melakukan tahapan proses kreatif dalam menulis teks karya ilmiah. Tahapan tersebut dapat dicapai apabila setiap kalimat yang disajikan dapat mewakili gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Oleh sebab itu, diperlukan penguasaan dalam kemampuan berbahasa. Salah satu kemampuan berbahasa yang menjadi perhatian bagi siswa dalam proses pembelajaran adalah keterampilan menulis. Hal ini ditegaskan oleh Sari, dkk (2016:26) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dibutuhkan untuk

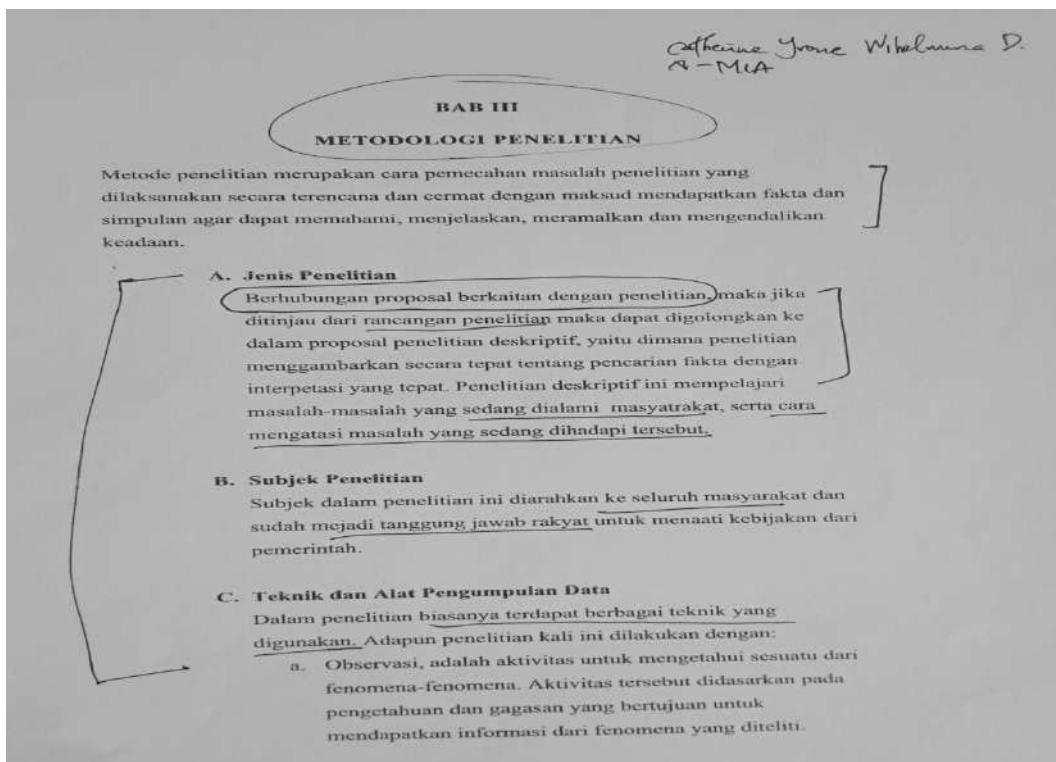
meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui penguasaan keterampilan menulis, setiap siswa diharapkan mampu mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya dalam berbagai jenis tulisan. Namun pada kenyataannya keterampilan menulis siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayudia, dkk (2016) yang menyatakan bahwa, kualitas hasil belajar siswa saat ini masih belum memuaskan karena banyaknya terdapat kesalahan dalam teks yang ditulis siswa.

Salah satu kesalahan tersebut adalah kesalahan dalam penyusunan kalimat. Keberadaan kalimat dalam penulisan karya ilmiah dinilai sangat penting. Kalimat memiliki kemampuan untuk mengungkapkan gagasan penulis sehingga pembaca dapat memahami gagasan yang tertulis dalam kalimat tersebut sebagaimana gagasan yang dimaksudkan oleh penulis. Penelitian oleh Riswati (2015) menyatakan bahwa karya ilmiah ditulis untuk dipahami oleh pembaca. Penulis hendaknya memerhatikan kalimat yang disusun. Kalimat sangat penting dalam sebuah tulisan. Kalimat yang disusun harus baik dan mudah dipahami pembaca karena setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Apa yang disampaikan dan diterima tersebut berupa ide, pesan, dan informasi. Proses penyampaian dan penerimaan tersebut dapat berlangsung sempurna, apabila kalimat yang ditulis dapat mewakili keseluruhan isi.

Kesalahan dalam penulisan kalimat akan sangat berdampak pada penerimaan informasi dalam suatu karya ilmiah. Kesalahan tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya penguasaan kaidah kebahasaan siswa, ketidaktelitian dalam menulis, kurangnya motivasi menulis, dan kurangnya kosakata siswa.

Penguasaan dalam keterampilan menulis dinilai lebih sulit dibandingkan kemampuan berbahasa lainnya itulah sebabnya banyak ditemukan kesalahan dalam kalimat yang ditulis siswa (Javed, dkk. 2013).

Kurangnya kemampuan siswa dalam menulis juga terlihat pada teks karya ilmiah hasil tulisan siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang. Pada umumnya kesalahan yang ditemukan terfokus pada kalimat yang dituangkan siswa dalam tulisannya. Kesalahan tersebut dibahas lebih lanjut pada kutipan teks karya ilmiah siswa berikut ini.



Gambar 1
Hasil Scan Fotokopi Kutipan Teks Karya Ilmiah Siswa

Berdasarkan kutipan teks karya ilmiah di atas, penulis menemukan tiga masalah dari tulisan siswa. *Pertama*, kesalahan kalimat dalam penggunaan dixi. Penggunaan dixi yang tidak tepat akan mempengaruhi pemaknaan kalimat yang

disampaikan. Pada kutipan teks di atas, terlihat bahwa diksi yang digunakan siswa masih belum tepat seperti yang telihat pada pada bagian jenis penelitian. Diksi pada kalimat tersebut masih mengalami kesalahan dalam penulisannya. Kata “mejadi” seharusnya ditulis “menjadi” dan kata “masykrat” seharusnya ditulis “masyarakat”.

Kedua, kesalahan dalam menyampaikan gagasan atau ide pokok kalimat. Pada bagian subjek penelitian, gagasan yang disampaikan tidak tepat karena objek penelitiannya adalah siswa, sementara gagasan yang disampaikan penulis terfokus pada masyarakat.

Ketiga, kesalahan pemborosan kata dalam kalimat. Ada beberapa kata yang diulang dalam penulisan teks karya siswa sehingga kalimat yang dimaksud tidak tersampaikan dengan baik. Hal tersebut terlihat pada kutipan kalimat di bawah ini.

“Berhubungan proposal berkaitan dengan penelitian, maka jika ditinjau dari rancangan penelitian maka dapat digolongkan kedalam proposal penelitian deskriptif, yaitu dimana penelitian menggambarkan secara tepat tentang pencarian fakta dan interpretasi yang tepat”.

Seharusnya kutipan kalimat di atas di tulis sebagai berikut.

“Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggambarkan fakta dan interpretasi secara tepat melalui deskripsi kemampuan belajar siswa selama masa pandemi”.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menilai bahwa penelitian ini perlu dilakukan karena masih banyak terdapat kesalahan kalimat dalam teks yang ditulis siswa. Kesalahan dalam penulisan kalimat akan berdampak pada informasi yang akan diterima oleh pembaca. Apabila kalimat yang ditulis banyak terdapat kesalahan, maka akan banyak informasi yang salah yang diserap oleh pembaca.

Alasan lain yang mendukung penelitian ini karena penelitian mengenai kalimat dalam teks karya ilmiah siswa belum pernah dilakukan di SMA Katolik Xaverius Padang.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada kalimat dalam teks karya ilmiah siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang. Kalimat yang dimaksud meliputi (1) struktur kalimat dan (2) jenis kalimat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, maka terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah struktur kalimat dalam teks karya ilmiah siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang? dan (2) bagaimanakah jenis kalimat dalam teks karya ilmiah siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ada dua, yaitu (1) mendeskripsikan struktur kalimat dalam teks karya ilmiah siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang dan (2) mendeskripsikan jenis kalimat dalam teks karya ilmiah siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah menambah wawasan dan pengetahuan dalam keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis. Manfaat praktis dalam penelitian ini terdiri atas tiga manfaat. *Pertama*, bagi siswa sebagai bahan evaluasi sekaligus motivasi dalam meningkatkan

pengetahuan untuk memahami lebih baik mengenai penulisan kalimat dalam teks karya ilmiah. *Kedua*, bagi guru bidang studi bahasa Indonesia di SMA Katolik Xaverius Padang sebagai bahan pembelajaran yang bertujuan mendukung dan meningkatkan hasil belajar terkhusus dalam materi teks karya ilmiah. *Ketiga*, bagi peneliti lain sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dalam menulis karya ilmiah dengan kalimat yang tepat.

F. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran oleh pembaca, baik yang berhubungan dengan judul ataupun permasalahan yang dibahas perlu disampaikan batasan istilah yang digunakan pada penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan oleh peneliti diuraikan sebagai berikut.

1. Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan gagasan pikiran secara utuh, terdiri atas kelompok kata yang minimal mempunyai unsur subjek dan predikat, diawali dengan huruf kapital serta diakhiri dengan intonasi final. Kalimat dalam teks karya ilmiah karya siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang diukur dari segi (1) struktur kalimat dan (2) jenis kalimat.

2. Teks Karya Ilmiah

Teks karya ilmiah merupakan karya tulis bersifat keilmuan yang tersusun secara sistematis menurut kaidah-kaidah tertentu sesuai dengan hasil berfikir ilmiah dan metode ilmiah. Kaidah-kaidah yang dimaksud dapat berupa kaidah keilmuan, kebakuan bahasa, kekonsistenan, keobjektifan, kelogisan, kejelasan, kebermaknaan, dan tata tulis. Karangan ilmiah juga diartikan sebagai tulisan yang

diperoleh sesuai dengan sifat keilmuannya dan didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, serta penelitian dalam bidang tertentu yang disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan yang bahasa dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenaran atau keilmiahannya. Pada penelitian ini, teks karya ilmiah yang dimaksud adalah hasil tulisan siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini merupakan gabungan dari beberapa pendapat para ahli. Penulis mengelompokkan teori berdasarkan dua garis besar, yaitu (1) kalimat dan (2) teks karya ilmiah.

1. Hakikat Kalimat

Pada bagian ini dibahas beberapa hal yang meliputi (a) pengertian kalimat, (b) struktur kalimat, (c) pola kalimat dasar, dan (d) jenis kalimat.

a. Pengertian Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan ataupun tulisan yang mengungkapkan pikiran secara utuh (Alwi, dkk 2000:311). Kalimat dalam wujud lisan diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut serta diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan. Kalimat dalam wujud tulisan pada umumnya diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), atau tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Pendapat ini didukung oleh Jauhari (2007:85) dengan penyampaian lebih singkat yang menyatakan bahwa, kalimat adalah sebuah kata atau sekumpulan kata yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan intonasi final yang menyampaikan pikiran secara utuh.

Manaf (2009:11) menyatakan kalimat sebagai satuan bahasa yang terbentuk atas gabungan kata dengan kata, kata dengan frasa, atau gabungan frasa dengan frasa. Kalimat mampu mengungkapkan gagasan pikiran atau ide dengan jelas sehingga pendengar ataupun pembaca mampu memahami informasi dengan

baik. Sejalan dengan hal tersebut, Chaer (2009:44) mengartikan kalimat sebagai satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, dan disertai dengan intonasi final.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kalimat merupakan kesatuan ujaran yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan yang secara relatif berdiri sendiri. Kalimat umumnya berupa kelompok kata yang minimal mempunyai unsur subjek dan predikat dalam penulisannya (Endah, 2018:63)

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan kalimat sebagai satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan gagasan pikiran secara utuh, terdiri atas kelompok kata yang minimal mempunyai unsur subjek dan predikat, diawali dengan huruf kapital serta diakhiri dengan intonasi final.

b. Struktur Kalimat

Struktur kalimat merupakan serangkaian kata yang membentuk sebuah kalimat dan dibangun oleh unsur-unsur yang sifatnya relatif tetap. Tanpa adanya unsur pembagun yang jelas, sebuah kalimat tidak dapat terwujud dengan baik dan benar. Struktur dalam kalimat pada dasarnya terdiri atas lima unsur fungsi, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Menurut Manaf (2009:34) tidak semua kalimat harus memiliki kelima unsur di atas sebagai struktur kalimat. Unsur yang paling penting harus ada dalam sebuah kalimat adalah subjek dan predikat, sedangkan unsur lainnya seperti objek, pelengkap, dan keterangan tidak harus selalu ada dalam kalimat karena merupakan unsur penunjang dalam kalimat.

1. Subjek

Menurut Manaf (2009:35—38) subjek memiliki kedudukan sebagai fungsi pokok dalam sebuah kalimat dan mendampingi predikat. Pada dasarnya subjek berupa kata benda, seperti nama orang, binatang, tumbuhan, dan benda-benda. Subjek memiliki ciri-ciri yang menandai keberadaannya sebagai subjek dalam kalimat, yaitu (a) dalam kalimat struktur biasa, subjek terletak di awal kalimat kemudian diikuti oleh predikat, (b) subjek umumnya berupa nomina atau frasa nominal dan kadang-kadang berupa verba atau frasa nominal dan kadang-kadang berupa verba atau frasa verbal, (c) subjek dilafalkan dengan nada lebih tinggi daripada predikat dalam struktur biasa, tetapi dilafalkan dengan nada yang lebih rendah dalam kalimat susun balik, dan (d) subjek dapat merupakan jawaban dari pertanyaan *siapa yang + verba* atau *adjektiva*. Subjek berperan sebagai pelaku dalam kalimat aktif dan berperan sebagai penderita, sasaran, atau penerima dalam kalimat pasif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek merupakan unsur utama dalam sebuah kalimat yang diisi oleh nomina, verba, atau frasa verba. Subjek berperan penting sebagai pokok kalimat. Keberadaan subjek sebagai pokok kalimat berfungsi untuk menentukan kejelasan makna dan menegaskan makna dalam sebuah kalimat karena penempatan subjek yang tidak tepat dapat mengaburkan makna kalimat itu sendiri.

2. Predikat

Menurut Manaf (2009:38) predikat merupakan unsur yang membahas dan menjelaskan pokok atau subjek kalimat. Keberadaan predikat dalam kalimat tidak

terlepas dari subjek karena predikat berfungsi sebagai unsur penjelas dan membentuk kesatuan pikiran dalam sebuah kalimat. Predikat juga dapat menyatakan sifat, situasi, status, ataupun jati diri subjek.

Manaf (2009:41) mengelompokkan enam ciri-ciri predikat dalam sebuah kalimat, yaitu (a) bagian kalimat yang menjelaskan pokok kalimat, (b) predikat berada langsung di belakang subjek dalam kalimat susun biasa, (c) predikatnya umumnya diisi oleh verba atau frasa verbal, dan sebagian adjektiva serta nomina, (d) dalam kalimat susun biasa (S+P) predikat berintonasi lebih rendah daripada subjek dan berlaku sebaliknya dalam kalimat susun balik (S+P), predikat berintonasi lebih tinggi daripada subjek, (e) predikat merupakan unsur kalimat yang mendapatkan unsur partikel *-lah*, dan (f) predikat dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *apa yang dilakukan (pokok kalimat)* atau *bagaimana (pokok kalimat)*.

Sejalan dengan hal tersebut, Alwi, dkk (2000:326) menyatakan bahwa predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri, dan jika ada konstituen objek, pelengkap, dan keterangan wajib berada di sebelah kanan. Subjek dan predikat memiliki hubungan yang sangat penting dalam sebuah kalimat. Hubungan antara subjek dan predikat dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (1) Adik (S) menangis. (P)
- (2) Mahasiswa itu (S) cerdas. (P)

Berdasarkan contoh di atas, kalimat (1) menunjukkan subjek berupa nomina yaitu “*adik*”. Adik merupakan jawaban atas pertanyaan siapa. Selain itu, subjek juga diikuti oleh predikat berupa verba “*mendarat*”. Kalimat (2) juga

menunjukkan adanya hubungan antara subjek dan predikat. Dimana “*mahasiswa itu*” menunjukkan frasa nominal dan diikuti oleh predikat berupa adjektiva “*cerdas*”.

3. Objek

Menurut Sugono (2009:70) objek merupakan unsur kalimat yang diperlawankan dengan subjek. Unsur kalimat ini bersifat wajib dalam susunan kalimat yang berpredikat verba aktif (pada awalnya berawalan *me-*) tidak terdapat dalam kalimat intransitif (berpredikat verba berawalan *ber-*, *ke-an*). Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa, objek hanya terdapat pada kalimat aktif transitif yaitu kalimat yang sedikitnya mempunyai tiga unsur utama, subjek, predikat, dan objek.

Manaf (2009:41—43) menyebutkan bahwa objek dalam sebuah kalimat berfungsi sebagai unsur kalimat yang kehadirannya dituntut oleh verba transitif pengisi predikat. Ada empat ciri-ciri yang menandai keberadaan subjek dalam kalimat, yaitu (a) berupa nomina atau frasa nominal, (b) berada langsung di belakang predikat yang diisi oleh verba transitif, (c) dapat diganti enklitik *–nya*, *ku*, atau *–mu*, dan (d) objek dapat mengantikan kedudukan subjek ketika kalimat aktif transitif dipisahkan. Beberapa kalimat di bawah ini menunjukkan contoh keberadaan objek dalam kalimat.

- (3) George (S) mengiris (P) bawang. (O)
 - (4) Paman (S) megundang (P) Pak Joko. (O)
- Paman mengundangnya.
S P (O)

Kalimat (3) merupakan kalimat aktif. Pada kalimat tersebut predikat diikuti oleh objek dan subjek. Predikat berupa verba transitif ditandai dengan adanya

prefiks meng- yang melekat pada verba. Kalimat (4) menunjukkan objek berupa frasa nominal “*Pak Joko*” yang dapat diganti dengan enklitik “-nya”.

4. Pelengkap

Pelengkap dan objek memiliki kemiripan dalam keberadaannya di sebuah kalimat. Menurut Manaf (2009:43) kemiripan itu disebabkan oleh (a) baik objek maupun pelengkap dapat diisi oleh nomina atau frasa nominal, (b) kedua fungsi tersebut berpotensi untuk berada langsung di belakang predikat. Sugono (2009:79) menambahkan bahwa kemiripan antara objek dan pelengkap juga disebabkan karena keduanya sama-sama tidak di dahului oleh preposisi.

Berdasarkan kemiripan inilah, maka perlu dipahami ciri-ciri yang menjadi penanda pelengkap khususnya ciri penanda yang membedakan pelengkap dengan objek. Manaf (2009: 48) mengelompokkan delapan ciri penanda pelengkap, yaitu (a) dapat dikenali dengan keberadaan verba berprefiks *ber-* dan verba yang dilekati prefiks *di-* yang mendahuluinya, (b) pelengkap merupakan fungsi kalimat yang kehadirannya dituntut oleh verba dwitransitif pengisi predikat, (c) pelengkap merupakan unsur kalimat yang kehadirannya mengikuti predikat yang diisi oleh verba adalah, ialah, merupakan, dan menjadi, (d) pelengkap merupakan unsur kalimat yang kehadirannya mengikuti predikat yang diisi oleh adjektiva, (e) dalam kalimat jika tidak ada objek, pelengkap terletak langsung di belakang predikat, tetapi kalau predikat diikuti oleh objek maka pelengkap berada di belakang objek, (f) pelengkap tidak dapat diganti dengan pronomina *-nya*, dan (g) satuan bahasa pengisi pelengkap dalam kalimat aktif tidak mampu menduduki fungsi subjek apabila kalimat aktif dijadikan kalimat pasif.

Untuk lebih memperjelas keberadaan pelengkap dalam kalimat, berikut dipaparkan beberapa contoh yang sesuai dengan penjelasan di atas.

- (5) Pak Mansyur berjualan buah.
- (6) Pak Mansyur menjual buah.
- (7) Kakak membuat kopi susu untuk Agus.

Terlihat perbedaan yang jelas antara kalimat (5) dan kalimat (6). Pada kalimat (5) unsur *buah* berfungsi sebagai pelengkap sedangkan pada kalimat (6) unsur *buah* berfungsi sebagai objek. Pada kalimat (7) unsur *kopi susu* tidak didahului oleh preposisi dan disebut sebagai pelengkap.

5. Keterangan

Menurut Manaf (2009:48) keterangan merupakan unsur kalimat yang memberi keterangan kepada seluruh kalimat. Keberadaan keterangan boleh ada atau boleh tidak dalam sebuah kalimat karena sebagian besar unsur keterangan merupakan unsur tambahan dalam kalimat. Dari segi struktur kalimat, keterangan bersifat mempeluas struktur kalimat. Dari segi makna, keterangan bersifat menyempurnakan makna.

- (8) Kita akan menjemput mereka sekarang.
- (9) Beberapa prasasti ditemukan di Sumatera Selatan.
- (10) Mereka belajar dengan alat peraga.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sugono (2009:84) mengartikan keterangan sebagai unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat, misalnya memberikan informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, dan tujuan. Keterangan dalam sebuah kalimat dapat berupa kata, frasa, ataupun anak kalimat. Berikut beberapa contoh keterangan dalam kalimat. Kalimat (8) menunjukkan keberadaan keterangan menyatakan

waktu yang ditandai dengan kata sekarang. Kalimat (9) menunjukkan keberadaan keterangan yang menyatakan tempat, ditandai dengan preposisi *di*. Kalimat (10) menunjukkan keberadaan keterangan yang menyatakan cara, ditandai oleh kata *dengan*.

c. Pola Kalimat Dasar

Menurut Manaf (2009:64) kalimat dasar merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa, memiliki unsur-unsur yang lengkap yang tersusun berdasarkan urutan paling umum, dan tidak mengandung pertanyaan ataupun pengingkaran. Sejalan dengan hal itu, Sugono (2009:110) mengartikan kalimat dasar sebagai kalimat yang berisi informasi pokok dalam kalimat struktur inti dan belum mengalami perubahan. Perubahan itu sendiri dapat berupa penambahan unsur seperti penambahan keterangan kalimat, penambahan subjek, predikat, objek, atau pelengkap.

Ada enam pola kalimat dasar dalam bahasa Indonesia. *Pertama*, kalimat dasar berpola subjek (S) dan predikat (P). *Kedua*, kalimat dasar berpola subjek (S), predikat (P), objek (O). *Ketiga*, kalimat dasar berpola subjek (S), predikat (P), pelengkap (Pel). *Keempat*, kalimat dasar berpola subjek (S), predikat (P), keterangan (Ket). *Kelima*, kalimat dasar berpola subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel). *Keenam*, kalimat dasar berpola subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (Ket). Enam pola kalimat dasar tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Kalimat Dasar berpola S-P

Pada kalimat dasar berpola S-P, subjek berupa nomina atau frasa nominal dan predikat berupa verba intransitif, tidak ada objek, pelengkap, ataupun keterangan yang wajib. Predikat juga dapat berupa nomina atau frasa nominal. Nomina predikat biasanya memiliki pengertian lebih luas daripada subjek. Selain itu, predikat juga berupa adjektiva atau kata sifat. Berikut beberapa contoh kalimat berpola S-P.

- (11) Nenek (S) menangis. (P)
- (12) Dia (S) ilmuwan wanita. (P)
- (13) Kancil itu (S) cerdik. (P)

Berdasarkan contoh di atas, kalimat (11) menunjukkan pola kalimat dasar S-P dengan subjek berupa nomina dan predikat berupa verba. Kalimat (12) predikat berupa frasa nominal dan kalimat (13) predikatnya berupa adjektiva.

2. Kalimat Dasar berpola S-P-O

Kalimat dasar berpola S-P-O diisi oleh verba transitif yang memerlukan dua pendamping, yakni subjek dan objek berupa nomina atau frasa nominal. Subjek terletak di sebelah kiri dan objek terletak di sebelah kanan. Berikut contoh kalimat berpola S-P-O.

- (14) Paman (S) menjual (P) sayur (O).
- (15) Kelompok tani (S) berbagi (P) sembako. (O)
- (16) Hujan deras (S) mengguyur (P) kota Jakarta. (O)

Berdasarkan contoh di atas, terlihat predikat selalu berada di antara subjek dan objek. Pada kalimat (14) subjek dan objek berupa nomina. Kalimat (15) subjek berupa frasa nominal dan objek berupa nomina. Kalimat (16) subjek dan objek sama-sama berupa frasa nominal.

3. Kalimat dasar berpola S-P-Pel

Kalimat dasar berpola S-P-Pel memiliki kesamaan dengan pola S-P-O dimana predikat sama-sama memerlukan pendamping dalam kalimat baik berupa subjek dan objek ataupun subjek dan pelengkap. Predikat pada pola ini berupa verba semitransitif atau verba intransitif. Keberadaan predikat pada pola ini terbatas karena sedikit ditemukan verba pengisi predikat dalam kalimat dasar.

Berikut contoh kalimat berpola S-P-Pel.

- (17) Negara Indonesia (S) berlandaskan (P) Pancasila. (Pel)
- (18) Kemerdekaan (S) adalah (P) hak segala bangsa. (Pel)
- (19) Saya (S) mengenal (P) pribadi orang itu. (Pel)

Kalimat (17) menunjukkan subjek berupa frasa nominal dan pelengkap berupa nomina. Kalimat (18) dan (19) menunjukkan subjek berupa nomina dan pelengkap berupa frasa nominal.

4. Kalimat Dasar berpola S-P-Ket

Kalimat berpola S-P-Ket memiliki subjek berupa frasa nominal, predikat berupa verba dwitransitif, dan keterangan berupa frasa berpreposisi. Verba predikat yang memerlukan keterangan ini tidak memiliki ciri bentuk yang khas, kehadiran keterangan lebih dituntut oleh ciri semantik (makna) verba predikat.

Berikut contoh kalimat berpola S-P-Ket.

- (20) Ayah (S) tinggal (P) di Jogjakarta. (Ket)
- (21) Andra (S) berolahraga (P) setiap minggu. (Ket)

Kalimat (20) menunjukkan kalimat berpola S-P-Ket dengan keterangan berupa tempat dan pada kalimat (21) menunjukkan keterangan waktu.

5. Kalimat Dasar berpola S-P-O-Pel

Kalimat dasar berpola S-P-O-Pel merupakan kalimat yang terdiri atas subjek berupa nomina atau frasa nomina, predikat berupa verba dwitransitif, dan objek juga pelengkap berupa nomina atau frasa nominal. Berikut contoh kalimat dasar berpola S-P-O-Pel.

- (22) Paman (S) memberikan (P) kakak (O) buku cerita. (Pel)
- (23) George (S) membuatkan (P) adiknya (O) taman sederhana. (Pel)

Kalimat (22) dan (23) menunjukkan pola kalimat dasar dengan subjek berupa nomina, predikat berupa verba dwitransitif, objek berupa nomina dan pelengkap berupa frasa nominal.

6. Kalimat Dasar berpola S-P-O-Ket

Kalimat berpola S-P-O-Ket merupakan kalimat yang memiliki subjek berupa nomina atau frasa nominal, predikat berupa verba dwitransitif, objek berupa nomina atau frasa nominal, dan keterangan berupa frasa berpreposisi. Lebih jelasnya, akan diberikan contoh sebagai berikut.

- (24) Saya (S) membeli (P) kucing (O) di toko ini. (Ket)
- (25) Andra (S) menghitung (P) anggaran itu (O) tanpa kalkulator. (Ket)
- (26) Clara (S) berlatih (P) bahasa Inggris (O) dengan bercerita. (Ket)

Berdasarkan contoh di atas, kalimat (24) menunjukkan adanya keterangan tempat yang ditandai dengan frasa berpreposisi. Frasa preporsional dibentuk oleh preposisi *di* dan diikuti oleh nomina *toko*. Kalimat (25) menunjukkan adanya keterangan yang diisi oleh frasa preposisional yang membentuk makna alat. Frasa preposisi dibentuk oleh preposisi *tanpa* diikuti oleh nomina yang mengandung alat berupa *kalkulator*. Kalimat (26) menunjukkan keterangan cara dengan menggabungkan frasa *dengan* dan adjektiva berupa *bercerita*.

d. Jenis Kalimat

Jenis kalimat dapat ditentukan berdasarkan kriteria yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, ahli tata bahasa banyak membuat pembagian kalimat berdasarkan kriteria tertentu dari pemahaman masing-masing. Jauhari (2007:86—90) megelompokkan kalimat atas lima jenis yang berbeda, yaitu (1) kalimat inti dan kalimat non-inti, (2) kalimat tunggal dan kalimat majemuk, (3) kalimat mayor dan kalimat minor, (4) kalimat verbal dan non-verbal, dan (5) kalimat bebas dan kalimat terikat.

Kalimat inti merupakan kalimat dasar yang dibentuk dari klausa yang bersifat deklaratif, aktif, dan afirmatif. Kalimat inti dapat diubah menjadi kalimat non-inti melalui proses transformasi, seperti pemasifan, pengingkaran, pembentukan kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat inversif, dan perluasan. Kalimat tunggal hanya terdiri atas satu klausa, sementara kalimat majemuk memiliki klausa lebih dari satu. Kalimat mayor minimal memiliki klausa yang terdiri atas subjek dan predikat. Kalimat minor hanya dibentuk oleh subjek saja, predikat saja, objek saja, atau bahkan keterangan saja.

Kalimat verbal merupakan kalimat yang predikat pada klausanya kata atau frase dari kata kerja. Kalimat non-verbal merupakan kalimat yang predikat pada klausanya bukan kata kerja, melainkan kata sifat, nomina, adverbia, dan numeral. Kalimat bebas merupakan kalimat topik, sedangkan kalimat terikat merupakan kalimat yang keberadaannya bergantung pada kalimat lain yang harus saling berhubungan antara kalimat satu dan kalimat lainnya.

Berbeda dengan pendapat di atas, Manaf (2009:81—83) mengklasifikasikan kalimat menjadi beberapa jenis sesuai dengan dasar pengelompokkannya. Ada empat dasar yang lazim digunakan untuk mengelompokkan kalimat, yaitu (1) kalimat berdasarkan jumlah klausa menghasilkan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, (2) kalimat berdasarkan makna dasar kalimat yang terdiri atas kalimat deklaratif, kalimat interrogatif, kalimat imperatif, dan kalimat ekslamatif, (3) kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya yang dibagi atas kalimat mayor dan kalimat minor, dan (4) kalimat berdasarkan susunan fungsi sintaksis yang terdiri atas kalimat susun biasa dan kalimat susun balik.

Sementara itu, Endah (2018:64—74) berpendapat ada tiga belas jenis kalimat. *Pertama*, kalimat aktif yang subjeknya melakukan pekerjaan dan predikatnya menunjukkan suatu perbuatan. Kalimat aktif dibagi menjadi dua jenis, yakni kalimat aktif transitif dan kalimat aktif intransitif. *Kedua*, kalimat pasif yang subjeknya dikenai pekerjaan. Kata kerja pada kalimat pasif cenderung menggunakan awalan di-, ter-, atau ke- an. *Ketiga*, kalimat tunggal yang hanya terdiri atas satu subjek dan satu predikat saja, tetapi dapat juga diikuti dengan objek atau keterangan. *Keempat*, kalimat majemuk yang mengandung dua pola kalimat atau lebih. Kalimat ini disebut juga sebagai kalimat luas atau kalimat kompleks. *Kelima*, kalimat langsung yakni kalimat yang menyatakan kembali ujaran orang lain yang biasa ditandai dengan tanda petik. *Keenam*, kalimat tidak langsung yang tidak menyatakan ulang apa yang diucapkan orang lain. *Ketujuh*, kalimat tanya yaitu kalimat yang bermakna dan mengandung pertanyaan. Ada

empat jenis kalimat tanya, yaitu (1) kalimat tanya biasa, (2) kalimat tanya konfirmasi, (3) kalimat tanya retoris, dan (4) kalimat tanya tersamar. *Kedelapan*, kalimat perintah yang bermakna dan mengandung perintah. Kalimat ini dibagi atas tujuh jenis kalimat perintah, yaitu (1) kalimat perintah biasa, (2) kalimat perintah ajakan, (3) kalimat perintah larangan, (4) kalimat perintah saran, (5) kalimat perintah permintaan atau permohonan, (6) kalimat perintah informasi, dan (7) kalimat perintah sindiran. *Kesembilan*, kalimat harapan yang menyatakan keinginan untuk memperoleh sesuatu. Biasanya didahului oleh kata saya berharap, harapan saya, mudah-mudahan, dan semoga saja. *Kesepuluh*, kalimat seru yang mengungkapkan perasaan kagum. Kalimat seru disebut juga kalimat interjektif. *Kesebelas*, kalimat sapaan yang berfungsi untuk memanggil ataupun menegur orang lain. *Kedua belas*, kalimat berita yang isinya berupa penyampaian berita atau informasi kepada pembaca ataupun pendengar. *Ketiga belas*, kalimat ajakan yang biasanya ditandai oleh kata ayo, mari, yuk, dan sebagainya.

Berdasarkan jenis kalimat yang telah dibahas di atas, maka penulis memilih jenis kalimat menurut Manaf sebagai panduan dalam penelitian. Jenis kalimat yang digunakan oleh penulis diuraikan sebagai berikut.

1. Kalimat berdasarkan Jumlah Klaus

Klaus merupakan satuan bahasa berupa gabungan kata, gabungan kata dengan frasa, atau gabungan frasa dengan frasa frasa yang mengandung unsur subjek dan predikat, tetapi belum mendapatkan intonasi final (Manaf, 2009: 13) Berdasarkan jumlah klaus pembentuknya, kalimat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat mejemuk.

a) Kalimat Tunggal

Menurut Manaf (2009:83) kalimat tunggal merupakan kalimat yang hanya mengandung satu buah klausa. Kalimat tunggal disebut juga sebagai kalimat sederhana. Tidak ada kata penghubung ataupun konjungsi dalam kalimat tunggal. Kalimat tunggal hanya terdiri atas satu kerangka yang menyusun klausa yang memberikan suatu makna yang utuh dalam ujaran tersebut. Secara sederhana, Yendra (2018:97) mengungkapkan bahwa kalimat tunggal merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa dan memenuhi syarat sebagai kalimat utuh. Pada umumnya kalimat tunggal memuat satu subjek, satu predikat, dan satu objek atau keterangan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat tunggal merupakan kalimat yang hanya terdiri atas satu subjek dan satu predikat dan dapat diikuti oleh objek atau keterangan. Berikut beberapa contoh kalimat tunggal.

- (27) Ibu (S) sedang membaca. (P)
- (28) Paman (S) sedang menulis. (P) surat (O)
- (29) Udin (S) tidur (P) di kelas. (K)

Ketiga kalimat di atas tergolong pada kalimat tunggal karena hanya terdiri atas satu klausa yang di dalamnya terdapat satu subjek dan satu predikat serta diikuti dengan objek atau keterangan jika dibutuhkan.

(b) Kalimat Majemuk

Menurut Manaf (2009:85) kalimat mejemuk merupakan kalimat yang mengandung dua buah klausa atau lebih. Adakalanya demi keefisienan, beberapa pernyataan digabungkan dalam sebuah kalimat. Akibatnya lahirlah struktur kalimat yang di dalamnya terdapat beberapa kalimat dasar. Struktur kalimat

seperti inilah yang disebut sebagai kalimat majemuk (Sugono, 2009:158). Berdasarkan hubungan antar kalimat tersebut, kalimat majemuk dibedakan atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kedua jenis kalimat ini akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) Kalimat Majemuk Setara

Menurut Manaf (2009:86) kalimat majemuk setara merupakan kalimat majemuk yang klausa-klausanya berkedudukan sejajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lamuddin (2013:178) mendefinisikan kalimat majemuk setara sebagai kalimat yang dibentuk dari dua atau lebih kalimat tunggal dan memiliki kedudukan yang sederajat dalam setiap kalimatnya. Adapun konjungsi yang pada umumnya digunakan dalam kalimat majemuk setara, yaitu *dan, tetapi, sedangkan, baik, serta, maupun, kemudian, lalu, dan bukannya*. Berikut contoh kalimat majemuk setara.

- (30) Pak Raden membagikan permen dan semua anak merasa senang.
- (31) Dia ingin melanjutkan S2 di Jepang, atau mengabdikan diri sebagai guru di desa pedalaman.
- (32) Orang tua selalu menyalahkan anaknya, tetapi orang tua terus saja sibuk dengan urusan di luar.

Tiga contoh kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara karena kedua klausanya berkedudukan setara dan semua unsur klausa yang sama maupun yang tidak tetap disebutkan semua.

(2) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat didefinisikan sebagai kalimat yang kedudukan klausanya tidak sama, yakni satu klausa merupakan klausa bebas dan yang lain merupakan klausa terikat (Manaf, 2013:86). Menurut Sugono

(2009:172) kalimat majemuk bertingkat memiliki satu kalimat dasar yang merupakan inti dan satu atau beberapa kalimat dasar yang berfungsi sebagai pengisi salah satu unsur kalimat inti, misalnya keterangan, subjek, atau objek. Di antara kedua unsur tersebut digunakan konjungsi. Konjungsi inilah yang membedakan struktur kalimat majemuk setara dengan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk bertingkat biasanya disisipi oleh konjungsi *ketika*, *karena*, *supaya*, *meskipun*, *jika*, atau *sehingga*. Berikut adalah contoh kalimat majemuk bertingkat.

- (33) Clara membaca koran ketika kakak memotong rumput.
- (34) Para mahasiswa melakukan bakti sosial karena masyarakat tertimpa musibah banjir.
- (35) Para buruh menggelar aksi di depan kantor Gubernur sehingga lalu lintas mengalami kemacetan panjang.

Kalimat (33) terdiri atas dua klausa, yaitu satu induk kalimat dan satu anak kalimat. Pernyataan *Clara membaca koran* setelah didahului konjungsi *ketika* berfungsi sebagai keterangan yang memberi penjelasan pada kalimat dasar yang mendahuluinya. Klausa utama kalimat (34) adalah *para mahasiswa melakukan bakti sosial* dan klausa terikat adalah *masyarakat tertimpa musibah banjir*. Hubungan antara klausa terikat dan klausa utama membentuk makna semantis *sebab*. Hubungan sebab dalam kalimat tersebut dimarkahi oleh konjungsi subordinatif *karena*.

Kalimat (35) memiliki induk kalimat berupa pernyataan *para buruh menggelar aksi di depan kantor Gubernur* dan anak kalimat *lalu lintas mengalami kemacetan panjang* diantara keduanya dimarkahi oleh konjungsi *sehingga*.

2. Kalimat berdasarkan Makna Dasar Kalimat

Kalimat berdasarkan makna dasar kalimat disebut juga sebagai kalimat berdasarkan makna gramatiskalnya (Manaf, 2009:91). Kalimat ini terdiri atas empat jenis kalimat, yaitu (a) kalimat deklaratif, (b) kalimat interrogatif, (c) kalimat imperatif, dan (d) kalimat ekslamatif.

a) Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif disebut juga sebagai kalimat berita. Menurut Manaf (2009:91) kalimat ini merupakan kalimat yang berdasarkan makna gramatiskalnya mengungkapkan suatu berita. Apabila dilisankan kalimat berita mempunyai intonasi yang netral. Intonasi netral dalam kalimat berita dilambangkan dengan tanda titik di akhir kalimat.

Chaer (2009:46) mendefinisikan kalimat berita sebagai kalimat yang memberitahukan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Apa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian tertentu. Berikut contoh kalimat deklaratif.

- (36) Mahasiswa itu harus melakukan penelitian berbulan-bulan untuk mengungkap sebuah misteri.
- (37) Karim membaca novel di perpustakaan.

b) Kalimat Interrogatif

Menurut Manaf (2009:92) kalimat interrogatif disebut juga kalimat tanya. Kalimat ini merupakan kalimat yang mengandung makna dasar pertanyaan. Ada empat cara untuk membentuk kalimat interrogatif, yaitu (1) mengubah intonasi kalimat deklaratif menjadi kalimat tanya, (2) menambahkan kata *apa*, *siapa*, *kapan*, *dimana*, *kemana*, *berapa*, *bagaimana*, dan *mengapa* dalam kalimat

interrogatif, (3) menggunakan kata tanya tertentu sesuai yang ditanyakan, (4) memberikan bentuk embelan dalam kalimat berita.

Kalimat interrogatif memiliki intonasi kalimat yang meninggi dalam bahasa lisan. Intonasi tersebut dalam bahasa tulis dilambangkan dengan tanda tanya (?) yang diletakkan di akhir kalimat. Pembentukan kalimat interrogatif mengubah intonasi kalimat berita menjadi kalimat tanya yang diuraikan sebagai berikut.

- (38) Kakak pergi ke kampus?
- (39) Mengapa masih banyak anak yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di bangku pendidikan?
- (40) Apakah materi tentang teks karya ilmiah sudah dipelajari?

Ketiga kalimat di atas merupakan kalimat interrogatif karena secara gramatikal mengandung makna menanyakan suatu informasi. Dalam bentuk lisan, kalimat tersebut dilafalkan dengan intonasi meninggi dan dalam bentuk tulis diakhiri dengan tanda tanya.

c) Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif yang disebut juga kalimat perintah merupakan kalimat yang bermakna dasar memerintah. Melalui kalimat ini diharapkan orang atau kelompok orang dapat melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang disebutkan dalam kalimat tersebut (Manaf, 2009:99).

Ada lima hal yang menjadi ciri penanda kalimat imperatif, yaitu (1) nada yang menurun di akhir kalimat, (2) pelaku tindakan jarang disebutkan, (3) penggunaan kata perintah dan larangan, penggunaan kata penghalus perintah, termasuk ajakan, harapan, dan permohonan, (4) umumnya berbentuk susun balik dimana predikat mendahului subjek, dan (5) dalam bahasa tulis diakhiri dengan tanda seru. Berikut beberapa contoh kalimat imperatif.

- (41) Mohon tidak membuang sampah di sembarang tempat!
- (42) Mari, bersama bangkit berantas korupsi!
- (43) Jangan lupa selalu gunakan maskermu!

Ketiga kalimat di atas merupakan jenis kalimat imperatif. Kalimat (41) merupakan kalimat imperatif permintaan yang dibentuk dengan menggunakan kata permintaan di awal kalimat berupa kata *mohon*. Kalimat (42) merupakan kalimat imperatif ajakan yang ditandai dengan kata *marilah*. Kalimat (43) merupakan kalimat imperatif larangan yang dibentuk dengan menggunakan kata larangan *jangan*.

d) Kalimat Ekslamatif

Menurut Manaf (2009:102) kalimat ekslamatif merupakan kalimat seru yang berisi ungkapan kekaguman. Kalimat ini ditandai oleh kata-kata yang bermakna kekaguman atau keheranan, yaitu *alangkah, betapa, bukan main-main*. Kata-kata tersebut biasanya berada di awal kalimat. Alwi, dkk (1998:362) memberikan teknik praktis dalam membuat kalimat deklaratif, yaitu (1) balikkan unsur kalimat dari S-P menjadi P-S, (2) tambahkan partikel –nya pada adjektiva, (3) tambahkan kata seru alangkah, bukan main, atau betapa di depan adjektiva (P) jika dianggap perlu. Berikut diuraikan beberapa contoh kalimat.

- (44) Anak itu (S) cerdas (P)
- (45) Cerdas (P) anak itu (S)
- (46) Alangkah cerdasnya anak itu!

Berdasarkan contoh kalimat di atas dapat dipahami bahwa, kalimat (44) dan (45) merupakan kalimat deklaratif. Kalimat (46) barulah kalimat ekslamatif sempurna karena berisi ungkapan kekaguman yang ditandai dengan kata *alangkah* pada bagian awal kalimatnya.

3. Kalimat berdasarkan Kelengkapan Unsurnya

Kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya dapat dikelompokkan atas dua jenis kalimat, yaitu kalimat mayor dan kalimat minor.

a) Kalimat Mayor

Menurut Manaf (2009:103) kalimat mayor adalah kalimat yang lengkap unsur fungsi sintaksisnya. Sebuah kalimat mayor minimal mengandung unsur subjek dan predikat. Dapat disimpulkan bahwa, kalimat mayor adalah kalimat yang mengeksplisitkan subjek dan predikatnya. Oleh sebab itu, kalimat mayor juga disebut sebagai kalimat lengkap. Berikut adalah contoh kalimat mayor.

- (47) Kakak melukis.
- (48) Puisi itu ditulis oleh penyair muda terkenal.
- (49) Adik belajar di perpustakaan daerah.

Ketiga kalimat tersebut adalah kalimat mayor karena secara eksplisit mengandung subjek dan predikat. Kalimat (47) tergolong pada kalimat mayor aktif karena subjeknya berperan sebagai pelaku. Kalimat (48) tergolong pada kalimat mayor pasif karena subjeknya berperan sebagai sasaran. Kalimat (49) merupakan kalimat mayor susun biasa karena susunannya mengikuti pola subjek lalu disusul oleh predikat.

b) Kalimat Minor

Manaf (2009:104) mendefinisikan kalimat minor sebagai kalimat yang fungsi sintaksisnya tidak lengkap. Fungsi sintaksis yang tidak disebutkan dapat berupa subjek, predikat, ataupun keduanya. Oleh sebab itu, kalimat minor disebut juga kalimat yang tidak lengkap. Biasanya kalimat ini terdapat dalam percakapan

atau teks tulis karena unsur implisit sudah disebutkan terlebih dahulu. Unsur kalimat yang implisit tersebut dapat dilihat melalui konteks percakapan berikut.

- (50) a. Michele : Key, Nana baca apa tadi malam?
 b. Mickey : Novel

Kalimat (50b) merupakan kalimat minor karena fungsi sintaksisnya tidak lengkap. Pada kalimat tersebut hanya dimunculkan objeknya saja, sedangkan subjek dan predikatnya tidak disebutkan. Meskipun demikian, kalimat ini tetap komunikatif karena subjek dan predikat kalimat sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya yaitu kalimat (50a). Berdasarkan konteks kalimat sebelumnya, dapat diketahui bahwa subjek kalimat tersebut adalah Nana dan predikatnya membaca. Oleh sebab itu, bentuk lengkap kalimat (50b) adalah sebagai berikut.

- (56) Nana (S) membaca (P) novel (O) tadi malam. (Ket)

4. Kalimat berdasarkan Susunan Fungsi Sintaksis

Kalimat berdasarkan susunan fungsi sintaksis dapat dikelompokkan menjadi kalimat susun biasa dan kalimat susun balik.

e) Kalimat Susun Biasa

Manaf (2009:105) mendefinisikan kalimat susun biasa sebagai kalimat yang susunan fungsi sintaksisnya mengikuti pola yang biasa atau paling lazim digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia, yaitu subjek kemudian diikuti oleh predikat. Subjek dan predikat dapat diikuti oleh fungsi sintaksis yang lain, yaitu objek, pelengkap, atau keterangan. Keterangan yang mengikuti subjek dan predikat dapat satu ataupun lebih. Kalimat susun biasa dapat dilihat pada contoh berikut.

- (51) Reynand (S) berenang. (P)

- (52) Toko itu (S) dibuka (P) setiap minggu. (Ket)
- (53) Bu Marion (S) mengirim (P) saya (O) buku pelajaran (Pel) setiap minggu. (Ket)

Ketiga kalimat di atas merupakan kalimat susun biasa karena predikatnya mengikuti subjek. Kalimat (51) hanya terdiri atas subjek berupa dan predikat berupa verba. Kalimat (52) selain mengikuti subjek, predikat juga diikuti oleh keterangan waktu. Kalimat (53) predikat mengikuti subjek dan diikuti oleh objek, pelengkap, serta keterangan waktu.

f) Kalimat Susun Balik

Kalimat susun balik merupakan kalimat yang susunan predikatnya mendahului subjek dan berfungsi untuk menegaskan makna dari kalimat tersebut (Manaf, 2009:106). Berikut beberapa contoh kalimat susun balik.

- (54) Dikerjakannya (P) tugas sekolah (S) dengan penuh semangat. (Ket)
- (55) Telah beredar (P) buku petunjuk karya ilmiah. (S)

Kalimat di atas digolongkan kalimat susun balik karena predikat mendahului subjek. Kalimat (54) subjek didahului oleh predikat dan diikuti keterangan sementara kalimat (55) subjek hanya didahului predikat tidak diikuti oleh unsur lainnya.

2. Pengertian Teks Karya Ilmiah

Teks karya ilmiah merupakan karya tulis yang berisikan pembahasan secara ilmiah yang dilakukan oleh seorang penulis atau peneliti. Karya ilmiah biasanya ditulis untuk mencari jawaban terkait sesuatu hal dan untuk membuktikan kebenaran tentang sesuatu yang terdapat dalam objek tulisan. Gani (2013:8) mendefinisikan teks karya ilmiah sebagai karya tulis yang bersifat keilmuan yang tersusun secara sistematis berdasarkan kaidah-kaidah tertentu

sesuai dengan hasil berfikir ilmiah dan metode ilmiah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dalman (2016:5) mengungkapkan karya ilmiah merupakan karya tulis yang menyajikan gagasan, deskripsi atau pemecahan masalah secara sistematis, disajikan secara objektif dan jujur, dengan menggunakan bahasa baku, serta didukung oleh fakta, teori, ataupun bukti-bukti empirik. Secara singkat, karya tulis ilmiah dapat dikatakan sebagai hasil rangkaian gagasan yang merupakan hasil pemikiran yang didasarkan pada fakta, peristiwa, dan gejala yang disampaikan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Wardani (2013:6) menjelaskan bahwa, karya tulis ilmiah merupakan suatu karangan yang disusun secara sistematis dan bersifat ilmiah. Sistematis berarti tulisan tersebut disusun menurut aturan tertentu sehingga kaitan antara bagian-bagian yang ada dalam tulisan sangat jelas dan padu. Bersifat ilmiah, berarti karya tulis tersebut menyajikan suatu deskripsi, gagasan, argumentasi, atau pemecahan masalah yang didasarkan pada berbagai bukti empirik atau kajian teoritik sehingga para pembacanya dapat melacak kebenaran bukti empirik atau teoritik yang mendukung gagasan tersebut. Lebih lanjut, Finoza (2010:20) mengartikan karya tulis ilmiah sebagai tulisan yang memuat argumentasi penalaran keilmuan serta dikomunikasikan lewat bahasa tulis yang baku dengan sistematis metodis dan sintesis analitis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks karya ilmiah merupakan sebuah karya tulis yang tersusun secara sistematis berdasarkan metode ilmiah dengan tujuan mendapatkan jawaban ilmiah terhadap permasalahan yang muncul sebelumnya.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan oleh penulis, terdapat tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ruspitayanti (2015), Ilham (2017), dan Nugroho, dkk. (2018).

Ruspitayanti (2015) melakukan penelitian dengan judul “Struktur Kalimat Bahasa Indonesia pada Karya Tulis Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMALB-B Negeri Singaraja”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan. *Pertama*, struktur kalimat dasar bahasa Indonesia yang muncul pada karya tulis siswa tunarungu terdiri atas struktur kalimat dasar KB+KK (kata benda+kata kerja) sebanyak 87 kalimat, struktur kalimat dasar KB+KS (kata benda+kata sifat) sebanyak 18 kalimat, dan struktur kalimat dasar KB+KB (kata benda+kata benda) sebanyak 2 kalimat. *Kedua*, pengembangan pola dasar kalimat bahasa Indonesia yang muncul pada karya tulis siswa hanya sebatas perluasan predikat inti kalimat, diantaranya perluasan dengan keterangan tempat berjumlah 57 kalimat, perluasan dengan objek penderita berjumlah 49 kalimat, perluasan dengan keterangan waktu berjumlah 12 kalimat, perluasan dengan keterangan alat berjumlah 5 kalimat, perluasan dengan keterangan tujuan berjumlah 4 kalimat, perluasan dengan objek berkata depan berjumlah 2 kalimat, dan perluasan dengan keterangan sebab berjumlah 2 kalimat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruspitayanti (2015) terletak pada jenis dan metode penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Perbedaan penelitian Ruspitayanti (2015) dengan penulis terletak pada objek dan fokus masalah dalam

penelitian. Objek pada penelitian Ruspitayanti (2015) adalah siswa tunarungu SMALB-B Negeri Singaraja dengan fokus masalah hanya pada struktur kalimat dalam karya tulis siswa, sedangkan objek yang digunakan oleh penulis adalah siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang dengan fokus masalah pada struktur dan jenis kalimat dalam karya tulis ilmiah siswa.

Ilham (2017) dengan judul penelitian “Kesalahan Struktur Kalimat dalam Teks Eksposisi Karya Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa tiga kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, dari 567 kalimat terdapat 28 kesalahan struktur kalimat dari aspek fungsi sintaksis. *Kedua*, terdapat 33 kalimat tidak tepat dari aspek konjungsi. *Ketiga*, terdapat 5 kalimat tidak tepat dari aspek preposisi.

Persamaan penelitian Ilham (2017) dengan penulis terletak pada analisis penelitian yang sama-sama meneliti tentang kalimat hanya saja fokus masalahnya berbeda. Fokus masalah penelitian Ilham (2017) adalah kesalahan kalimat dalam teks eksposisi karya mahasiswa yang ditinjau dari tiga aspek, yaitu (1) kesalahan struktur kalimat, (2) kesalahan konjungsi, dan (3) kesalahan preposisi, sedangkan fokus masalah penulis adalah struktur dan jenis kalimat dalam teks karya ilmiah yang ditulis oleh siswa. Perbedaan lainnya terletak pada objek dan jenis teks penelitian. Objek penelitian Ilham (2017) adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dengan jenis teks yang diteliti adalah teks eksposisi. Sementara itu, objek

penelitian penulis adalah siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang dengan jenis teks yang diteliti adalah teks karya ilmiah.

Nugroho, dkk.(2018) dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Jepang dalam Pembelajaran BIPA”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, faktor kesalahan pemahaman dan penulisan karya ilmiah mahasiswa Setsunan angkatan ke-13 semester gasal tahun akademik 2017/2018 disebabkan oleh tiga faktor utama , yaitu kesalahan penulisan ejaan, kesalahan tata bahasa, dan kesalahan sistematika penulisan. *Kedua*, langkah alternatif yang dilakukan untuk mengatasi kesalahan dalam pemahaman dan penulisan karya ilmiah agar tidak terjadi kesalahan berulang adalah dengan membuat modul Pengajaran Penulisan Karya Ilmiah dengan bahasa yang sederhana lengkap dengan isinya kemudian membuat RPS yang tersistem untuk pengajaran satu semester.

Persamaan penelitian Nugroho,dkk. (2018) dengan penulis terletak pada jenis teks yang diteliti, jenis penelitian, dan metode yang digunakan. Jenis teks yang diteliti adalah teks karya ilmiah dengan jenis penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Perbedaan penelitian terletak pada objek, tujuan penelitian, dan fokus masalah. Objek penelitian Nugroho (2018) adalah mahasiswa Jepang yang belajar di Indonesia, sedangkan objek penelitian penulis adalah siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang. Penelitian Nugroho (2018) bertujuan untuk mengidentifikasi faktor kesalahan penulisan dan upaya mengidentifikasi penyelesaian kesalahan penulisan karya ilmiah pada mahasiswa

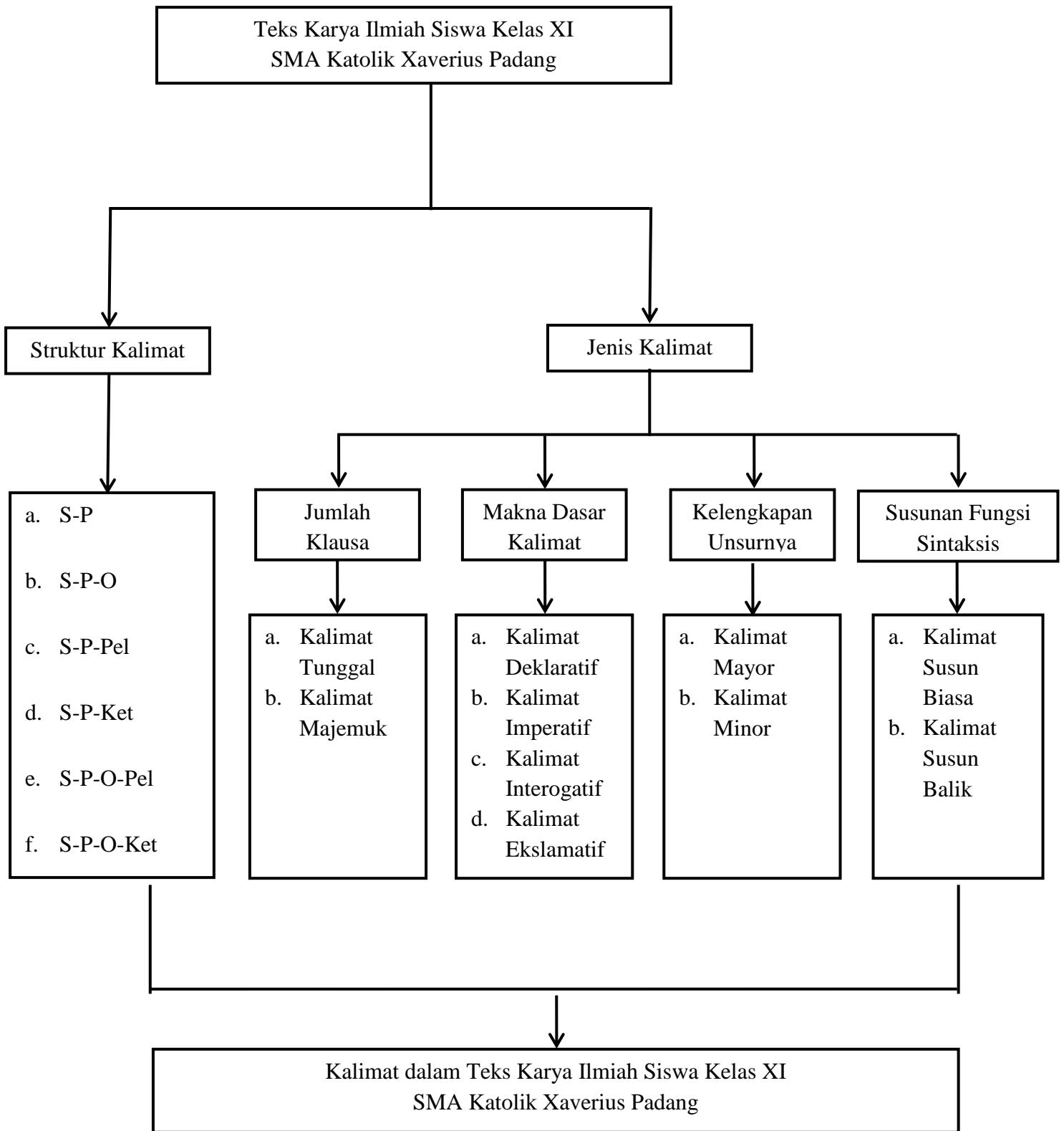
Jepang yang belajar di Indonesia. Fokus masalahnya adalah kesalahan penulisan dalam karya ilmiah mahasiswa. Sementara itu, tujuan penelitian penulis adalah mendeskripsikan struktur dan jenis kalimat dalam teks karya ilmiah siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang. Fokus masalahnya adalah struktur dan jenis kalimat dalam karya tulis siswa

C. Kerangka Konseptual

Teks karya ilmiah merupakan salah satu materi penting yang dipelajari oleh siswa kelas XI. Setiap siswa diharapkan mampu menyajikan sebuah teks karya ilmiah dengan tepat. Oleh sebab itu, dalam penulisannya dituntut ketelitian dan kemampuan memahami informasi agar apa yang ditulis dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu cara yang dapat digunakan agar penulisan teks karya ilmiah tersusun dengan baik adalah dengan memperhatikan kalimat dalam teks karya ilmiah itu sendiri. Pada penelitian ini, analisis kalimat difokuskan pada struktur dan jenis kalimat dalam teks karya tulis ilmiah yang ditulis oleh siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang.

Jenis kalimat yang akan diteliti terbagi atas empat kelompok, yaitu (1) jenis kalimat berdasarkan jumlah berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk, (2) jenis kalimat berdasarkan makna dasar kalimat berupa kalimat deklaratif, interrogatif, imperatif, dan ekslamatif, (3) jenis kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya berupa kalimat mayor dan kalimat minor, (4) jenis kalimat berdasarkan susunan fungsi sintaksis berupa kalimat susun biasa dan kalimat susun balik. Kerangka konseptual pada penelitian ini digambarkan pada bagan berikut.



Bagan 1
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ada dua hal yang dapat disimpulkan. *Pertama*, dari segi struktur kalimat ada enam pola dasar yang ditulis oleh siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang. Berdasarkan teori dalam struktur kalimat, siswa telah mampu menulis kalimat dengan baik berdasarkan struktur penulisannya. Dari enam struktur kalimat yang berbeda, struktur kalimat dengan pola S+P+O merupakan pola yang paling sering digunakan, sedangkan struktur kalimat yang paling sedikit digunakan adalah struktur kalimat dengan pola S+P+Pel. Terhitung ada 16 kalimat dengan pola S+P+O dan hanya 3 kalimat dengan pola S+P+Pel yang ditemui dalam tulisan siswa.

Kedua, dilihat dari segi jenis kalimat yang ditulis oleh siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang terdapat empat jenis kalimat berbeda yang muncul dalam tulisannya. Empat jenis kalimat tersebut adalah jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa, jenis kalimat makna dasar kalimat, jenis kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya, dan jenis kalimat berdasarkan susunan fungsi sintaksis. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, ditemukan 3 jenis kalimat yang sering digunakan siswa dalam tulisannya, yaitu (1) jenis kalimat berdasarkan maknanya berupa kalimat deklaratif dengan jumlah 35 kalimat, (2) jenis kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya berupa kalimat mayor dengan jumlah 59 kalimat, dan (3) jenis kalimat berdasarkan susunan fungsi sintaksisnya berupa kalimat susun biasa dengan jumlah 59 kalimat.

Kalimat berdasarkan makna dasarnya berupa kalimat ekslamatif, kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya berupa kalimat minor, dan kalimat berdasarkan susunan fungsi sintaksisnya berupa kalimat susun balik tidak pernah muncul dalam teks karya ilmiah siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang karena kalimat dalam teks karya ilmiah bersifat baku dan berisikan informasi yang disampaikan secara ilmiah.

Kalimat ekslamatif merupakan jenis kalimat seru yang berisi ungkapan kekaguman. Jenis kalimat ini tidak pernah ditemukan dalam teks karya ilmiah. Begitu juga dengan kalimat minor dan kalimat susun biasa, kalimat ini tidak pernah digunakan dalam teks karya ilmiah karena fungsi sintaksisnya tidak lengkap dan susunan predikatnya mendahului subjek. Hal ini tidak sesuai dengan penulisan kalimat bahasa Indonesia yang lazim digunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang telah mampu menulis kalimat dalam teks karya ilmiah. Apabila dilihat dari struktur dan jenis kalimat, siswa telah memahami penulisan kalimat yang seharusnya digunakan dalam teks karya ilmiah.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang dipaparkan di atas, diajukan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, hendaknya siswa kelas XI SMA Katolik Xaverius Padang lebih mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam menulis teks karya ilmiah dengan memperhatikan struktur penulisan, meluangkan waktu untuk banyak membaca buku referensi yang berkaitan dengan teks karya ilmiah, dan berlatih menulis teks karya ilmiah.

Kedua, hendaknya guru memberikan pembelajaran dan pemahaman yang lebih mengenai struktur dan jenis kalimat dalam penulisan teks karya ilmiah. Guru juga dapat mencantumkan beberapa contoh teks karya ilmiah yang ada sebagai referensi siswa dalam belajar agar dapat lebih baik memahami dan memproduksi teks karya ilmiah.

Ketiga, hendaknya peneliti lain dapat memahami dan merancang dengan lebih baik penelitian yang berhubungan dengan teks karya ilmiah melalui referensi yang ada. Saran ini bertujuan agar peneliti lain dapat memperoleh gambaran yang lebih luas serta mendalam tentang penguasaan siswa terhadap teks karya ilmiah.

KEPUSTAKAAN

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alwi, Hasan dkk.2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amril, K. J. 2020. “Keefektifan Kalimat dalam Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Padang”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 9. 2. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/108988>.diakses Januari 2020.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai.2009. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Arikunto, Suharsismi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dalman. 2016. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endah, Nila. 2018. *Sarikata Bahasa Indonesia: Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Klaten: Caesar Media Pustaka.
- Ermanto dan Emidar. 2018. *Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Depok: Rajawali Pers.
- Finoza, Lamuddin. 2010. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Media.
- Fitri, Rika. 2020. Karakteristik Kalimat dalam Teks *Eksposisi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang*. Skripsi.Thesis. Padang: FBS UNP.
- Gani, Erizal. 2012. *Bahasa Karya Tulis Ilmiah*. Padang. UNP Press.
- Hanifah, Eka Putri. 2016. “Struktur Kalimat dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Tanggerang Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017”. (Skripsi). Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah.